

EFEKTIVITAS HEALTH EDUCATION TENTANG INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN LINGKUNGAN DAN SIKAP PADA ORANG TUA DI UPT PUSKESMAS JAMPANG TELAGA KAHURIPAN PARUNG BOGOR

¹Riris Andriati*, ²Rita Dwi Pratiwi, ³Dinda Lutvianty, ⁴Desy Darmayanti, ⁵Ratumas Ratih Puspita

^{1,2,3,4,5}STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

*E-mail: ririsandriati@wdh.ac.id

ABSTRACT

Health Education is an effort to persuade or teach the community so that people want to take action to maintain and improve their health. The environment is the place where we live and live life and socialize with others. Attitude is a feeling or opinion about something or someone. (Acute Respiratory Infection (ARI), is a disease that attacks the human upper respiratory system which is usually contagious for 14 days, causing a wide spectrum of disease ranging from asymptomatic disease or mild infection to severe and deadly disease, depending on the causative pathogen, environmental factors, and host factors. The purpose of this study was to determine whether or not there was an influence of health education about ARI on the level of environmental knowledge and attitudes of parents at the UPT Puskesmas Jampang Telaga Kahuripan Parung Bogor. This research method uses quantitative research using primary data (questionnaire) and using the Wilcoxon Signed Rank test research method to find out and test the significant difference between the 2 groups of Wilcoxon Signed Rank test data to get a significant number or probability value (0.000) smaller than the a value of 0.05 or ($P < a$). The results of the study obtained data that there was an influence of health education about ARI on the level of environmental knowledge and attitudes of parents in the working area of the UPT Puskesmas Jampang Telaga Kahuripan Gugus Candraloka RW 10, it was concluded that H_a was accepted and H_0 was rejected. Suggestions can be used as an additional knowledge and reference for the field of nursing as well as a library reference and nurse guide for health education education.

Keywords : Health Education, Environmental Knowledge Level, Attitudes, Parents

ABSTRAK

Pendidikan Kesehatan adalah sebuah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan untuk memelihara, dan meningkatkan taraf kesehatannya. Lingkungan adalah tempat dimana kita tinggal dan menjalani kehidupan serta bersosialisasi dengan sesama. Sikap adalah sebuah perasaan atau opini tentang sesuatu atau seseorang. (Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), adalah penyakit yang menyerang sistem pernafasan atas manusia yang biasanya menular berlangsung selama 14 hari, yang menimbulkan berbagai spektrum penyakit berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan, dan faktor pejamu. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pendidikan kesehatan tentang ISPA terhadap tingkat pengetahuan lingkungan dan sikap pada orang tua di UPT Puskesmas Jampang Telaga Kahuripan Parung Bogor. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data primer (kuesioner) dan memakai metode penelitian uji Wilcoxon Signed Rank untuk mengetahui dan dilakukan uji signifikan perbedaan antara 2 kelompok data uji Wilcoxon Signed Rank didapatkan hasil angka signifikan atau nilai probabilitas (0,000) lebih kecil dibandingkan dengan nilai a 0,05 atau ($P < a$). Hasil penelitian diperoleh data bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang ISPA terhadap tingkat pengetahuan lingkungan dan sikap pada orang tua di wilayah kerja UPT Puskesmas Jampang Telaga Kahuripan Gugus Candraloka RW 10 disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Saran dapat dijadikan pertambahan ilmu pengetahuan dan referensi untuk bidang keperawatan serta menjadi referensi diperpustakaan dan pedoman perawat untuk edukasi pendidikan kesehatan.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, Tingkat Pengetahuan Lingkungan, Sikap, Orang Tua

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2017 dikemukakan bahwa Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang melanda sistem pernafasan atas manusia yang umumnya meluas berlangsung sepanjang 14 hari yang bisa memunculkan bermacam spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa indikasi ataupun peradangan ringan hingga penyakit yang parah serta mematikan. Perihal tersebut bergantung pada patogen penyebabnya, aspek area dan serta aspek pejamu.

Tidak hanya itu, Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 mencatat bahwa lebih dari kasus peristiwa infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di dunia yang terjadi pada bayi dan anak yang mana terjadinya permasalahan ini terjalin di 6 wilayah bagian, ialah: India 43 juta kasus, Cina 21 juta kasus, Pakistan 10 juta kasus, Bangladesh, Indonesia serta Nigeria sebesar 6 juta kasus, mencakup 44% populasi bayi serta anak di dunia pertahun. Tidak hanya itu, Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, kasus ISPA tertinggi mencapai 4,25 juta kasus mortalitas pada balita usia 1-5 tahun yang terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi 42,91%.

Bersumber pada Buku Disease Control Priorities in Developing Countries 2nd edition, Chapter 25. Acute Respiratory Infections in Children yang disusun oleh Thomas Cherian dkk, pada tahun 2016, Data tersebut diperkuat dengan hasil jumlah penderita ISPA adalah 48.325 anak dan diperkirakan terjadi di Negara berkembang berkisar 30-70 kali lebih tinggi dari Negara maju dan diduga 20% dari anak yang lahir di Negara berkembang gagal mencapai usia 8 tahun dan 25-30% dari kematian anak disebabkan oleh ISPA. Hal ini dapat dilihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian akibat ISPA. Angka kejadian ISPA pada anak di Negara berkembang diperkirakan diatas 40/1000 kelahiran hidup adalah 15-20% pertahunnya pada 13 juta anak di dunia.

Sehabis insiden yang terjadi di dunia, menurut Dinas Kesehatan Kabupaten pada tahun 2021, informasi Prevalensi ISPA di Indonesia tercatat masih besar buat permasalahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Bersumber pada Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, bahwa penumpukan permasalahan sebagian tahun terakhir membuktikan di Indonesia permasalahan ISPA pada bayi serta anak ini terdapat sekitar 1.017.90 kasus. Jawa Barat sendiri menduduki peringkat ke 3 dengan angka permasalahan mencapai 132.565 permasalahan ataupun dekat 13,03%. Tetapi, Prevalensi ISPA pada bayi serta anak menggapai 93.620 kasus serta 10.551 kasus ataupun setara 11,27% antara lain terjalin di Jawa Tengah.

Menurut data informasi Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo), pada tanggal 30 Januari tahun 2020 itu tercatat dalam kurun waktu 2 tahun lebih. Pada tahun 2020-2021 tidak kurang dari 8.650 orang di Kabupaten Bogor terserang ISPA tercantum antara lain Lanjut usia, Berusia, serta Kanak-kanak. Tercatat pada BPJS jumlah itu tersebar di sebagian Kecamatan salah satunya Parung, Dramaga, Gunung Sindur, Ciawi, Leuwiliang, Babakan, Ciomas serta Caringin. Perihal tersebut diakibatkan banyak warga yang kelelahan sebanyak 12% diiringi dengan penyakit serta aspek perilaku ataupun gaya hidup kawasan industri yang jadi pemicu ISPA.

Selain itu, World Health Organization (WHO) pada tahun 2017, mengemukakan bahwa Sekitar ± 13 juta anak di dunia meninggal setiap tahun. ISPA yang berat jika masuk kedalam jaringan paru-paru akan menyebabkan Pneumonia. ISPA merupakan salah satu penyebab mortalitas ± 4 juta anak di setiap tahun. Dengan angka kematian anak diatas 40 per 100 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada golongan usia anak-anak dan balita.

Bersumber pada American Journal Of Respiratory Critical Care Medicine oleh David. R Ziehr dkk, pada tahun 2020, bahwa terjadinya infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) adalah invasi patogen sehingga terjadi reaksi inflamasi akibat respon imun. Penyakit yang termasuk ISPA adalah rhinitis (common cold), sinusitis, faringitis, tonsilofaringitis, epiglottitis, dan laringitis. ISPA melibatkan invasi langsung mikroba ke dalam mukosa saluran pernapasan. Inokulasi virus dan bakteri dapat ditularkan melalui udara, terutama jika seseorang yang terinfeksi batuk atau bersin. Setelah terjadi inokulasi, virus dan bakteri akan melewati beberapa pertahanan saluran napas, seperti barrier fisik, mekanis, sistem imun humoral, dan seluler. Barrier yang terdapat pada saluran napas atas adalah rambut-rambut halus pada lubang hidung yang akan memfiltrasi patogen, lapisan mukosa, struktur anatomis persimpangan hidung posterior ke laring, dan sel-sel silia. Selain itu, terdapat pula tonsil dan adenoid yang mengandung sel-sel imun. Patogen dapat masuk dan berhasil melewati beberapa sistem pertahanan saluran napas melalui berbagai mekanisme, seperti produksi toksin, protease, faktor penempelan bakteri (Bakteri *Escherichia Coli*, *Streptococcus Penumoniae*, *Chlamidya Trachomatis*, *Clamidia Pneumonia*, *Mycoplasma Pneumonia* dan beberapa bakteri lain) dan pembentukan kapsul untuk mencegah terjadinya fagositosis. Hal ini menyebabkan virus (Virus Miksovirus, Adenovirus, Koronavirus, Pikornavirus, Virus Influenza, Virus Parainfluenza, Rhinovirus, Respiratory Syncytial Virus) yang masuk ke dalam tubuh manusia melalui partikel udara (Droplet infection) maupun bakteri dapat menginvasi sel-sel saluran napas dan mengakibatkan reaksi inflamasi. Beberapa respon yang dapat terjadi adalah pembengkakan lokal, eritema, edema, sekresi mukosa berlebih, dan demam sebagai respon sistemik.

Setelah beberapa uraian di atas, Menurut Upper Respiratory Tract Infection (URTI) pada tahun 2021, mengemukakan beberapa Gejala Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada anak yang disebabkan oleh berbagai macam gejala, antara lain: demam, sakit tenggorokan, flu dan hidung tersumbat, batuk kering dan gatal, batuk berdahak, dan penyakit ini juga bisa menyebabkan komplikasi seperti pneumonia dengan tanda sesak napas. Pada anak-anak dan balita juga dapat timbul bronkiolitis (radang saluran napas halus di paru-paru) dengan gejala sesak napas dan mengi. Selain itu, bisa juga terjadi laryngitis (radang laring atau di dekat pita suara) yang menyebabkan croup atau dalam bahasa medis laryngotracheobronchitis dengan gejala sesak napas dan batuk menggonggong atau biasa disebut batuk menggonggong. Munculnya penyakit ini sangat bergantung pada kebiasaan individu dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan.

Namun menurut pendapat ahli Widoyono pada tahun 2014, ada beberapa bagian dari Klasifikasi ISPA menurut tingkat keparahan. Pembagian tersebut dibagi berdasarkan gejala-gejala klinis yang timbul, adapun pembagiannya yaitu sebagai berikut: ISPA ringan: secara klinis ditandai oleh batuk, pilek, bisa disertai dengan demam, sakit kepala, sakit

tenggorokan, dan kesulitan bernapas. ISPA sedang: secara klinis ditandai dengan batuk, adanya nafas cepat, dahak kental, dan tenggorokan berwarna merah. ISPA berat: secara klinis ditandai dengan adanya tarikan dinding dada ke dalam, demam tinggi cuping hidung bergerak jika bernafas dan muka kebiruan.

Namun menurut pendapat ahli Hartono pada tahun 2014, bukan hanya tindakan pengetahuan sikap yang dapat mencegah terjadinya ISPA, tindakan pengetahuan lingkunganpun dapat dilakukan pencegahannya yaitu dengan mengupayakan ventilasi yang cukup di dalam rumah ataupun di ruangan, serta menghindari anak atau balita dari paparan asap rokok. Apabila penyakit ISPA tidak di obati dan jika disertai dengan malnutrisi, maka penyakit tersebut akan terjadi komplikasi yang menyebabkan terjadinya Bronchitis, Pneumonia, Otitis Media, Sinusitis, Gagal napas, Cardiac Arrest, dan Syok.

Selain itu menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) pada tahun 2017, kurangnya tingkat pengetahuan sikap pada orang tua dapat menyebabkan faktor resiko terjadinya ISPA meliputi status imunisasi, anak yang tidak mendapatkan imunisasi mempunyai resiko lebih tinggi dari pada yang mendapatkan imunisasi. Imunisasi adalah upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit. Menurut Hadianti pada tahun 2014, adapun jenis-jenis imunisasi yaitu: BCG (Bacillus Calmette Guerin), DPT (Difteri, Pertusis dan Tetanus), Polio, Hepatitis B (HB), dan Campak.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, Jenis penelitian yang digunakan adalah desain Eksperimen (True Experimental Design) dengan pendekatan saintifik (Scientific), dimana peneliti akan mengamati skala, ruang dan waktu (oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja). Dengan menggunakan bentuk true experimental design dengan pretest group design dan posttest only control design. Dengan data primer (kuesioner) dan memakai metode penelitian uji Wilcoxon Signed Rank.

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Jampang Telaga Kahuripan khususnya di Perumahan Telaga Kahuripan Gugus Candraloka RW 10.

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian ini dilakukan dari awal bulan Januari – Juni 2023.

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua anak usia 8-12 tahun di lingkup Organisasi Jama'ah Ta'lim Gugus Candraloka RW 10 di Perumahan Telaga Kahuripan yang berjumlah 59 orang.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dengan cara total sampling. Sampel dalam penelitian ini yaitu semua orang tua anak usia 8-12 tahun di lingkup Organisasi Jama'ah Ta'lim Gugus Candraloka RW 10 di Perumahan Telaga Kahuripan yang berjumlah 59 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pengolahan data yang diperoleh berdasarkan penyebaran kuesioner terhadap responden mengenai pengaruh pendidikan kesehatan tentang ISPA terhadap tingkat pengetahuan lingkungan dan sikap pada orang tua di UPT Puskesmas Jampang Telaga Kahuripan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret – Mei tahun 2023, dengan jumlah responden sebanyak 59 orang. Hasil penelitian ini berupa hasil analisis univariat dan bivariat.

A. Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Usia Responden (n=59)

No	Usia	F	%
1.	Berusia 17-25 Tahun (Remaja Akhir)	5	8,5 %
2.	Berusia 26-35 Tahun (Dewasa Awal)	37	62,7%
3.	Berusia 36-45 Tahun (Dewasa Akhir)	17	28,8 %
Total		59	100 %

Berdasarkan tabel 1.1 distribusi frekuensi responden berdasarkan usia dari 59 responden didapatkan lebih dari setengahnya responden memiliki rentang usia 26-35 tahun (usia dewasa awal) yaitu sebanyak 37 responden sebesar 62,7%, sebagian kecil responden berusia 36-45 tahun (usia dewasa akhir) yaitu sebanyak 17 responden dengan hasil 28,8%, sebagian kecil responden berusia 17-25 (usia remaja akhir) tahun yaitu sebanyak 5 responden dengan hasil 8,5%.

Tabel 2. Karakteristik Jenis kelamin Responden (n=59)

No	Jenis Kelamin	F	%
1.	Laki – Laki	12	20,3 %
2.	Wanita	47	79,7 %
Total		59	100

Berdasarkan tabel 2. distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin yaitu hampir setengahnya responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 47 responden dengan hasil 79,7%, sedangkan sebagian kecil responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 12 responden yaitu sebesar 20,3%.

Tabel 3. Karakteristik Tingkat Pendidikan Responden (n=59)

No	Pendidikan	F	%
1.	SD	7	11,9 %
2.	SMP	16	27,1 %
3.	SMA	13	22,0 %
4.	Perguruan Tinggi	23	39,0 %
Total		59	100 %

Berdasarkan tabel 3. distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan yaitu hampir setengahnya responden yang berpendidikan Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 23 responden (39,0%), sebagian kecil berpendidikan SMP yaitu sebanyak 16

responden (27,1%), sebagian kecil berpendidikan SMA yaitu sebanyak 13 responden (22,0%) dan sebagian kecil berpendidikan SD yaitu sebanyak 7 responden (11,9%).

Tabel 4. Karakteristik Pekerjaan Responden (n=59)

No	Pekerjaan	F	%
1.	IRT (Ibu Rumah Tangga)	17	28,8 %
2.	PNS	11	18,6 %
3.	Wirausaha	9	15,3 %
4.	Wiraswasta	10	16,9 %
5.	Freelance (Tidak Memiliki Pekerjaan Tetap)	2	3,4 %
6.	Dan lain-lain (Tanpa Keterangan)	10	16,9 %
Total		59	100

Berdasarkan tabel 4. distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan dari 59 responden hampir setengahnya memiliki pekerjaan IRT yaitu sebanyak 17 responden (28,8%), sebagian kecil bekerja sebagai PNS sebanyak 11 responden (18,6%), sebagian kecil responden yang bekerja sebagai wiraswasta dan responden menjawab tanpa keterangan yaitu sebanyak 10 responden (16,9%), sebagian kecil sebagai wirausaha yaitu sebanyak 9 responden(15,3%) dan sebagian kecil responden yang bekerja freelance yaitu sebanyak 2 responden (3,4%).

Tabel 5. Karakteristik Tingkat Pengetahuan Lingkungan Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang ISPA

No	Tingkat Pengetahuan Lingkungan Sebelum Pendidikan Kesehatan Tentang ISPA	F	%
1.	Baik	4	6,8 %
2.	Cukup	49	83 %
3.	Kurang	6	10,2 %
Jumlah		59	100 %

Berdasarkan tabel 5. distribusi frekuensi responden berdasarkan Tingkat pengetahuan lingkungan sebelum diberikan pendidikan kesehatan ISPA menunjukkan bahwa bahwa hampir setengahnya responden yaitu sebanyak 49 responden dengan pengetahuan cukup (83,1%), sebagian kecil tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 6 responden (10,2%), sebagian kecil dengan tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 4 responden (6,7%).

Tabel 6. Karakteristik Sikap Pada Orang Tua Terhadap Pencegahan ISPA Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)

NO	Sikap Pada Orang Tua Terhadap Pencegahan ISPA Sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan	F	%
1.	Baik	1	1,7 %
2.	Cukup	17	28,8 %
3.	Kurang	41	69,5 %
Jumlah		59	100%

Berdasarkan Tabel 6. distribusi frekuensi responden berdasarkan Sikap pada orang tua sebelum dilakukannya pendidikan kesehatan ISPA menunjukkan bahwa hampir setengah responden dengan sikap orang tua kurang yaitu sebanyak 41 responden (69,5%), sebagian kecil responden dengan sikap orang tua cukup yaitu sebanyak 17 responden (28,8%), sebagian kecil responden dengan sikap orang tua baik yaitu sebanyak 1 responden (1,7%).

Tabel 7. Karakteristik Tingkat Pengetahuan Lingkungan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang ISPA

NO	Tingkat Pengetahuan Lingkungan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang ISPA	F	%
1.	Baik	47	79,7 %
2.	Cukup	12	20,3 %
3.	Kurang	0	0 %
Jumlah		59	100%

Berdasarkan Tabel 7. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan lingkungan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang ISPA menunjukkan bahwa, hampir setengahnya responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 47 responden (79,7%), sebagian kecil dengan tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 12 responden (20,3%), dan tidak terdapat responden dengan tingkat pengetahuan kurang yaitu (0%).

Tabel 8. Karakteristik Sikap Pada Orang Tua Terhadap Pencegahan ISPA Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang ISPA

No.	Sikap Pada Orang Tua Terhadap Pencegahan ISPA Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang ISPA	F	%
1.	Baik	27	45,8 %
2.	Cukup	26	44,0 %
3.	Kurang	6	10,2 %
Jumlah		59	100%

Berdasarkan Tabel 8. distribusi frekuensi responden berdasarkan Sikap pada orang tua terhadap pencegahan ISPA menunjukkan bahwa sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang ISPA, sebagian besar sikap responden terhadap pencegahan ISPA yaitu baik sebanyak 27 responden (45,8%), sebagian kecil responden terhadap sikap pencegahan ISPA yaitu cukup sebanyak 26 responden (44,0%), dan sebagian kecil responden terhadap sikap pencegahan ISPA yaitu kurang sebanyak 6 responden (10,2%).

Tabel 9. Nilai Rata - Rata Pendidikan Kesehatan Lingkungan (Sikap orang tua terhadap tingkat pengetahuan pencegahan ISPA pada anak) sebelum dilakukan pendidikan kesehatan

Pengetahuan Lingkungan Sebelum Pendidikan Kesehatan	F	%	Min	Max	Mean	SD	Median
Baik	2	3,4 %					
Cukup	38	64,4 %	1	3	2.29	.527	2.00
Kurang	19	32,2 %					
Jumlah	59	100 %					

Berdasarkan tabel 9. distribusi frekuensi responden berdasarkan Pendidikan kesehatan tentang sikap pada orang tua terhadap pencegahan ISPA diketahui bahwa sebelum dilakukannya pendidikan kesehatan ISPA lebih dari setengah responden pengaruh pendidikannya cukup sebanyak 38 responden (64,4%), Sebagian kecil pengaruh pendidikan kesehatannya kurang sebanyak 19 responden (32,2%), sebagian kecil pengaruh pendidikannya baik sebanyak 2 responden (3,4%).

Tabel 10. Nilai Rata - Rata Pendidikan Kesehatan Lingkungan (Sikap orang tua terhadap pencegahan ISPA pada anak) sesudah dilakukan pendidikan kesehatan

Sikap Pada Orang Tua Sebelum Pendidikan Kesehatan	F	%	Min	Max	Mean	SD	Median
Baik	36	61,0%					
Cukup	23	39,0%	1	3	2.68	.492	1.00
Kurang	0	0%					
Jumlah	59	100 %					

Sesudah dilakukannya pengaruh pendidikan kesehatan diketahui bahwa lebih dari setengah responden pengaruh pendidikan kesehatannya baik sebanyak 36 responden (61,0%), sebagian kecil pengaruh pendidikannya cukup sebanyak 23 responden (39,0%), dan hampir tidak memiliki pengaruh kesehatan yang kurang yaitu 0 responden (0%) .

B. Analisis Bivariat

1. Uji Normalitas

Tabel 11. Analisa Statistik Uji Normalitas Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang ISPA Terhadap Tingkat Pengetahuan Lingkungan Dan Sikap Pada Orang Tua Di UPT Puskesmas Jampang Telaga Kahuripan Parung Bogor

Hasil	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	df	Sig.
Pre Intervensi (Pengetahuan Lingkungan Sebelum Pendidikan Kesehatan)	.117	59	.003
Post Intervensi (Pengetahuan Lingkungan Sesudah Pendidikan Kesehatan)	.162	59	.010
Pre Intervensi	.167	59	.007

(Sikap Pada Orang Tua Terhadap Pencegahan ISPA Sebelum Pendidikan Kesehatan)			
Post Intervensi	.217	59	.000
(Sikap Pada Orang Tua Terhadap Pencegahan ISPA Sesudah Pendidikan Kesehatan)			

Sumber : Hasil SPSS Olah Data dengan SPSS 2022

Berdasarkan Tabel 11. di atas hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov test pre-test dan post-test Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang ISPA Terhadap Tingkat Pengetahuan Lingkungan Dan Sikap Pada Orang Tua Di UPT Puskesmas Jampang Telaga Kahuripan Parung Bogor sebanyak 59 responden intervensi didapatkan hasil data tidak berdistribusi dengan normal. Ditunjukkan dengan nilai sig.0,000 yang mana hasil lebih kecil dari pada 0,005.

Maka selanjutnya akan dilakukan uji Wilcoxon Signed Rank Test yang merupakan uji statistik non parametik yang merupakan uji alternatif dari uji paired sample t-test apabila tidak memenuhi uji normalitas.

2. Uji Wilcoxon

Tabel 12. Uji Wilcoxon Rank Test dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat rata-rata antara sebelum dan sesudah dilakukannya pendidikan kesehatan

Hasil	N	Sig.
Pre Intervensi (Pengetahuan Lingkungan Sebelum Pendidikan Kesehatan)	59	
Post Intervensi (Pengetahuan Lingkungan Sesudah Pendidikan Kesehatan)	59	0,000
Pre Intervensi (Sikap Pada Orang Tua Terhadap Pencegahan ISPA Sebelum Pendidikan Kesehatan)	59	
Post Intervensi (Sikap Pada Orang Tua Terhadap Pencegahan ISPA Sesudah Pendidikan Kesehatan)	59	0,013

Sumber : Hasil Olah Data dengan SPSS 2022

Berdasarkan tabel 12. di atas menunjukkan sebanyak 59 responden yang pengetahuan lingkungan dan sikapnya kurang sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang lingkungan dan sikap mengalami perubahan yang signifikan, terlihat bahwa dari hasil uji Wilcoxon diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,000) lebih kecil dibandingkan dengan nilai α 0,05 atau ($P < \alpha$), maka H_0 diterima yang berarti ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang ISPA Terhadap Tingkat Pengetahuan Lingkungan Dan Sikap Pada Orang Tua Di UPT Puskesmas Jampang Telaga Kahuripan Parung Bogor.

PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Usia Responden

Berdasarkan tabel 1. distribusi frekuensi responden berdasarkan usia dari 59 responden didapatkan hasil hampir setengahnya responden memiliki rentang usia 26-35 tahun (usia dewasa awal) yaitu sebanyak 37 responden (62,7%).

Menurut Ellen G. dalam buku *White Spirit Of Prophecy Compilation A Child, Age and Education* (2015), usia orang tua sangat berpengaruh untuk edukasi dan perkembangan anak dimana orang tua menanamkan berbagai nilai kepada anak-anak yang mana fungsi neurotransmitter otak sedang aktif-aktifnya sehingga mudah bagi anak untuk menyerap ajaran dari orang tua yang memang sudah matang dalam berkeluarga dimana usia 25 tahun menjadi usia ideal untuk laki-laki dan 21 tahun menjadi usia ideal untuk perempuan.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2015), berdasarkan hasil analisis usia ibu lebih muda lebih banyak di rentang usia 21-30 tahun (79,9%) dimana pada usia tersebut ialah usia ibu yang telah memiliki anak, dikarenakan melakukan pernikahan di usia muda pula.

Berdasarkan hasil analisis di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa usia ibu muda dari rentang usia 20-30 tahun. Namun dari hasil yang didapatkan lebih banyak di rentang usia 26-30 tahun (49%) dimana pada usia tersebut ialah usia ibu yang telah memiliki anak usia 8-12 tahun dikarenakan melakukan pernikahan di usia remaja.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 2. distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 47 responden (79,7%).

Menurut ESQ News Great Family (2020), secara biologis masing-masing orang terdiri dari kode DNA dari orang tua. Hasil riset menunjukkan bahwa, yang diasuh oleh ibunya sendiri menunjukkan perilaku dan kesehatan yang lebih baik hampir 90% dibanding yang tidak diasuh oleh ibunya (Ayah maupun orang lain) dalam arti jenis kelamin perempuan lebih mendominasi untuk faktor ektern pada anak.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2015), berdasarkan hasil analisis jenis kelamin perempuan (ibu) lebih berpengaruh kepada perilaku anak karena seorang ibu rata-rata lebih banyak menghabiskan waktu dirumah dan menemani perkembangan anak dibandingkan dengan laki-laki (ayah) yang jarang berada dirumah. Hasil tersebut diperkuat dengan jumlah rentang nilai perempuan yaitu (84,7%) dan laki-laki (15,3%).

Berdasarkan hasil analisis diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa jenis kelamin perempuan (Ibu) lebih banyak dengan jumlah 47 responden dari 59 responden dengan jumlah (80%) bahwa ibu lebih sangat berpengaruh pada tingkat pengetahuan lingkungan tentang ISPA karena sebagian besar ibu lebih sering menghabiskan waktu bersama dengan anak dirumah.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan tabel 3. distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan hampir setengahnya berpendidikan perguruan tinggi dengan jumlah 23 responden (39,0%).

Menurut Shin Yi and Jin Tan Liu dalam *Journal Parental Education And Child Health : Evidence From A Natural Experience In Taiwan* (2015), peningkatan pendidikan dinegara-negara berkembang yang ditujukan terutama untuk faktor non medis berpandat bahwa meningkatkan pendidikan memiliki hasil yang lebih besar dalam hal kesehatan daripada kebijakan yang berfokus pada perawatan kesehatan, bahkan jika ketidaksetaraan dalam kesehatan meningkat sekalipun. Karena lebih banyak pendidikan mengarah pada pendapatan yang lebih tinggi serta upaya untuk meningkatkan kesehatan individu dengan meningkatkan jumlah sekolah formal yang diperoleh tersebut.

Penelitian didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Fillacano (2014) dengan judul “Hubungan Lingkungan Dalam Rumah Terhadap ISPA Pada Anak Di Kelurahan Ciputat Kota Tangerang Selatan” yang menunjukkan hasil analisis hubungan antara pendidikan orang tua terhadap ISPA pada anak yaitu sebanyak 26 dari 40 (65%) orang tua anak dengan status pendidikan rendah dan anak mengalami ISPA. Sedangkan sebanyak 29 dari 48 ibu balita (60,4%) dengan pendidikan tinggi, anak tidak mengalami ISPA. Berdasarkan uji chi square diperoleh nilai $p = 0,019$ ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara pendidikan orang tua terhadap ISPA pada anak di Kelurahan Ciputat tahun 2014. Dari hasil analisis didapat nilai OR sebesar 2,8 (95% CI : 1,2-7,3) yang berarti bahwa anak dengan pendidikan orang tua rendah beresiko 3 kali mengalami ISPA.

Berdasarkan hasil analisis di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa hampir setengahnya berpendidikan PT dengan jumlah 23 responden (39,0%) sehingga dapat menjadikan kedua orang tua harusnya lebih dekat dengan anaknya sehingga anak bisa lebih terkontrol dan pengawasan baik tentang ISPA atau penyakit lainnya.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan tabel 4. distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan hampir setengahnya yaitu tidak memiliki pekerjaan (IRT) dengan hasil 17 responden (28,8%).

Menurut Gayle Markovitz (2022) dalam *Journal World Economic Forum* (This is the future of work, according to experts) yaitu pekerjaan adalah jenis perbuatan atau kegiatan untuk memperoleh imbalan atau upah serta pekerjaan juga dapat diartikan sebagai profesi yang digeluti seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya untuk sehari-hari yang berupa aktivitas pokok yang pada umumnya dilakukan oleh masyarakat.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2015), berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan dari semua responden rata-rata adalah IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 56 responden (83,6%).

Berdasarkan hasil analisis diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa 17 responden (28,8%), lebih banyak menghabiskan waktu dirumah dan berinterakhir dengan anak sehingga menjadi faktor utama dalam keberhasilan lingkungan yang bersih, nyaman serta sehat serta pola kesehatan keluarga dan anak yang harus lebih terkontrol lebih baik.

5. Pengetahuan Lingkungan Sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang ISPA

Berdasarkan Tabel 5. distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan lingkungan tentang ISPA sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang ISPA menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya responden berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 49 responden (83,1%).

Menurut UNESCO Health and EducationOf Journal (2018), pengetahuan lingkungan yang berhubungan dengan tindakan - tindakan memiliki kekuatan untuk mengubah kehidupan anak-anak dan remaja, serta tindakan dan transformatif dimulai dengan sikap yang sehat, bahagia dan aman. Karena seorang anak memperoleh tindakan yang baik dan berkualitas lebih cenderung sehat. Tindakan meningkatkan hasil kesehatan fisik dan mental.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2015), berdasarkan uji statistik hubungan sikap dan tindakan orang tua dengan kejadian ISPA pada anak dilakukan dengan menggunakan rumus chi square dengan taraf signifikan α 5% dengan nilai $p=0,115$ ($<\alpha$ 0,05) sehingga H_0 gagal ditolak yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dan tindakan orang tua dengan kejadian ISPA pada anak di RT 15,16 dan RT 33 Kelurahan Karang Asam Ilir Samarinda.

Berdasarkan hasil analisis di atas, bahwa tindakan pada orang tua terhadap pencegahan ISPA berkriteria (60-79%) sebanyak 44 responden yang menjadi mayoritas dimana (74%) tindakan pencegahan orang tua adalah cukup dalam arti tidak dibilang baik dan tidak dibilang rendah melainkan berada diantara keduanya.

6. Sikap Pada Orang Tua Terhadap Pencegahan ISPA Sebelum Pendidikan Kesehatan

Berdasarkan Tabel 6. distribusi frekuensi responden berdasarkan Sikap pada orang tua terhadap pencegahan ISPA sebelum dilakukan pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa sebagian besar responden terhadap pencegahan ISPA bersikap kurang sebanyak 41 responden (39,0%).

Menurut Mefa Montessorie Education For A Child (2021), Sikaplah yang menentukan bagaimana anak berinteraksi terhadap kebiasaan berperilaku sehat serta terhadap kesulitan, mengatasi tantangan, menciptakan ikatan dengan orang lain dan bagaimana mereka belajar. Hal ini memainkan peran penting dalam menentukan hasil kehidupan anak dikemudian hari. Misalnya bagaimana kinerja mereka ditingkat pribadi di sekolah, lingkungan, sosial yang lebih luas.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Fillcano (2014), dengan hasil p- value 0,024. Dengan hasil negatif ISPA N (31) dan hasil positif ISPA N (52) menunjukkan bahwa 31 responden (37,3%) memiliki sikap negatif dan 52 responden (62,7%) memiliki sikap positif. Untuk mengukur bagaimana sikap responden dapat dilakukan dengan cara langsung, yaitu dapat menanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap sesuatu objek (Sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju) yang dibantu dengan panduan kuesioner. Hal ini bisa digambarkan bahwa bagaimana responden menyikapi penyakit ISPA dan bagaimana tindak lanjut responden dalam mencegah penyakit ISPA.

7. Pengetahuan Lingkungan Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang ISPA

Berdasarkan Tabel 7. distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan lingkungan tentang ISPA sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang ISPA menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya responden berpengetahuan baik sebanyak 47 responden (79,7%).

Menurut Jonh Dewey (2014), Pengetahuan lingkungan adalah sebuah proses pembentukan emosional kearah alam dan ke sesama manusia. Pendidikan kesehatan lingkungan memberikan kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak akan tetapi kita selalu membutuhkannya pada saat dewasa hal ini menumbuhkan rasa hasil ingin tahu dan ini terjadi setelah seseorang menggunakan panca indera terhadap alam.

Menurut International Labour Organization (ILO) pengetahuan lingkungan yang berhubungan dengan tindakan yang mana dalam arti sanitasi lingkungan yang buruk diikuti dengan tindakan atau aktivitas yang buruk akan mengakibatkan kualitas lingkungan yang tidak baik peranakan seorang masyarakat yaitu memiliki kekuatan untuk mengubah kehidupan anak-anak dan remaja, serta tindakan dan transformatif dimulai dengan sikap yang sehat, bahagia dan aman.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2015), berdasarkan uji statistik hubungan sikap dan tindakan orang tua dengan kejadian ISPA pada anak dilakukan dengan menggunakan rumus chi square dengan taraf signifikan α 5% dengan nilai $p=0,115$ ($<\alpha$ 0,05) sehingga H_0 gagal ditolak yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dan tindakan orang tua dengan kejadian ISPA pada anak di RT 15,16 dan RT 33 Kelurahan Karang Asam Ilir Samarinda.

Berdasarkan hasil analisis di atas, bahwa tindakan pada orang tua terhadap pencegahan ISPA berkriteria (60-79%) sebanyak 44 responden yang menjadi mayoritas dimana (74%) tindakan pencegahan orang tua adalah cukup dalam arti tidak dibilang baik dan tidak dibilang rendah melainkan berada diantara keduanya.

8. Sikap Pada Orang Tua Terhadap Pencegahan ISPA Sesudah Pendidikan Kesehatan

Tabel 8. distribusi frekuensi responden berdasarkan Sikap pada orang tua terhadap pencegahan ISPA menunjukkan bahwa sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang ISPA hampir setengah responden bersikap baik sebanyak 27 responden (45,8%).

Menurut Berkowitz (2014), menyatakan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan dimana mendukung atau memihak (Favorable) maupun perasaan tidak mendukung (Unfavorable) pada objek tertentu. Sikap (Attitude) merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek, menifestasi sikap itu tidak dapat dilihat langsung tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu.

Menurut Ketut (2022), Sikap orang tua terhadap kompetensi dirinya sebagai peran menjadi orang tua atau persepsi orang tua tentang kemampuan secara positif mempengaruhi sikap dan tindakan seorang anak juga. Didefinisikan secara luas sebagai harapan tentang kemampuan mereka untuk dapat bersikap baik juga sehingga anak mampu menirukan hal baik juga seperti yang telah diberikan.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Fillcano (2014), dengan hasil p- value 0,024. Dengan hasil negatif ISPA N (31) dan hasil positif ISPA N (52) menunjukkan bahwa 31 responden (37,3%) memiliki sikap negatif dan 52 responden (62,7%) memiliki sikap positif. Untuk mengukur bagaimana sikap responden dapat dilakukan dengan cara langsung, yaitu dapat menanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap sesuatu objek (Sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju) yang dibantu dengan panduan kuesioner. Hal ini bisa digambarkan bahwa bagaimana responden menyikapi penyakit ISPA dan bagaimana tindak lanjut responden dalam mencegah penyakit ISPA.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, bahwa sikap pada orang tua terhadap pencegahan ISPA berkriteria (60-79%) sebanyak 48 responden yang menjadi mayoritas dimana (76,3%) sikap pencegahan orang tua adalah cukup dalam arti tidak dibilang baik dan tidak dibilang rendah melainkan berada diantara keduanya.

B. Analisa Bivariat

Berdasarkan tabel 12. di atas menunjukkan sebanyak 59 responden yang pengetahuan lingkungan dan sikapnya kurang sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang lingkungan dan sikap mengalami perubahan yang signifikan,

terlihat bahwa dari hasil uji Wilcoxon diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,000) lebih kecil dibandingkan dengan nilai α 0,05 atau ($P < \alpha$), maka H_0 diterima yang berarti ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang ISPA Terhadap Tingkat Pengetahuan Lingkungan Dan Sikap Pada Orang Tua Di UPT Puskesmas Jampang Telaga Kahuripan Parung Bogor.

Menurut teori Kazdin (2014), sikap dan tindakan orang tua merupakan penilaian terhadap kompetensi dirinya sebagai peran menjadi orang tua atau persepsi orang tua tentang kemampuan mereka secara positif mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak-anak mereka. Penting bagi orang tua untuk memiliki tingkat keyakinan yang tinggi, karena orang tua yang memiliki keyakinan yang kuat dalam pendidikan anak mereka juga akan terlibat dalam perilaku yang positif dan hal tersebut akan berdampak positif juga terhadap perkembangan

Menurut LIS Education Network (Library and Information Science Academic) For A Parent's Attitude And Beliefs And Their Impact On Child Development (2020), sikap dan tindakan pada orang tua berdampak pada orientasi belajar terhadap anak. Sikap dan tindakan orang tua memiliki konotasi yang sangat luas karena menyangkut setiap individu dalam masyarakat. Proses yang ditunjukkan oleh anak pembelajarannya adalah dari sikap dan tindakan orang tuanya. Kumpulan potensi pada anak menjadi kebiasaan, preferensi dan karakter kepribadian lain yang membedakan. Peran orang tua terhadap sikap dan tindakannya mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang praktik dan dinamika pendidikan anaknya. Berkaitan dengan pengetahuan sikap pada orang tua terhadap pencegahan ISPA yaitu, faktor-faktor yang mempengaruhi adalah faktor internal berupa tingkat pendidikan, berita, budaya dan pengalaman. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ialah faktor internal berupa pendidikan, pekerjaan, umur sedangkan faktor eksternal ialah lingkungan, sosial budaya.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian Aulia Muflihatunnisa (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita Di Posyandu Kagongan Wilayah Kerja UPT Kalibawang Kulon Progo", metode yang digunakan yaitu rancangan desain one group pre test and post test pengambilan sampel dengan cara total sampling pada 30 responden data diolah menggunakan uji Wilcoxon. Hasilnya menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang upaya pencegahan ISPA pada balita yang paling banyak kategori cukup sebanyak 18 responden (60,0%) dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang upaya pencegahan ISPA pada balita meningkat dikategori baik sebanyak 25 responden (83,3%). Dengan hasil signifikan 0,000 yaitu keluarga diharapkan dapat menambah pengetahuan keluarga tentang upaya pencegahan ISPA khususnya orang tua yang mempunyai balita, sehingga dapat merubah perilaku orang tua dalam mencegah ISPA.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini mengetahui adanya pengaruh pendidikan kesehatan tentang ISPA terhadap tingkat pengetahuan lingkungan dan sikap pada orang tua di UPT Puskesmas Jampang Telaga Kahuripan, dari 59 responden dapat disimpulkan bahwa :

1. Teridentifikasi berdasarkan karakteristik usia pada responden di wilayah kerja UPT Puskesmas Jampang Telaga Kahuripan Parung Bogor yang menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden memiliki rentang usia 26-35 tahun (usia Dewasa Awal) yaitu sebanyak 37 responden (49,2%), Hampir setengahnya responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 47 responden (79,7%), Hampir setengahnya responden berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 23 responden (39,0%) dan hampir setengahnya responden tidak bekerja atau sebagai (IRT) sebanyak 17 responden (28,8%).
2. Teridentifikasi berdasarkan tingkat pengetahuan lingkungan pada orang tua di daerah sekitar UPT Puskesmas Jampang Telaga Kahuripan Parung Bogor sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang ISPA menunjukan bahwa lebih dari setengahnya yaitu 49 responden masuk kedalam tingkat pengetahuan sedang (83,1%).
3. Teridentifikasi berdasarkan sikap tentang ISPA pada orang tua di daerah sekitar UPT Puskesmas Jampang Telaga Kahuripan Parung Bogor sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang ISPA menunjukan bahwa hampir setengahnya dikategorikan kurang yaitu lebih dari setengahnya sebanyak 41 responden dengan hasil (69,5%).
4. Teridentifikasi tingkat pengetahuan lingkungan pada orang tua di daerah sekitar UPT Puskesmas Jampang Telaga Kahuripan Parung Bogor sesudah pendidikan kesehatan tentang ISPA menunjukan bahwa hampir setengahnya dengan tingkat pengetahuan tinggi yaitu lebih dari setengahnya yaitu 47 responden (79,7%).
5. Teridentifikasi berdasarkan sikap tentang ISPA pada orang tua di daerah sekitar UPT Puskesmas Jampang Telaga Kahuripan Parung Bogor sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang ISPA menunjukan bahwa hampir setengah sikap pencegahan terhadap ISPA yaitu tinggi sebanyak 27 responden (45,8%).
6. Teridentifikasi berdasarkan hasil uji Wilcoxon menunjukan sebanyak 59 responden yang pengetahuan lingkungan dan sikapnya kurang sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang lingkungan dan sikap mengalami perubahan yang signifikan, terlihat bahwa dari hasil uji Wilcoxon diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,000) lebih kecil dibandingkan dengan nilai α 0,05 atau ($P < \alpha$), maka H_0 diterima yang berarti ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang ISPA Terhadap Tingkat Pengetahuan Lingkungan Dan Sikap Pada Orang Tua Di UPT Puskesmas Jampang Telaga Kahuripan Parung Bogor.

SARAN

Saran yang diajukan berkaitan dengan penelitian ini diantaranya :

1. Bagi Puskesmas Jampang Telaga Kahuripan Parung Bogor
Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai pedoman tenaga kesehatan dalam memberikan promosi kesehatan tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang ISPA Terhadap Tingkat Pengetahuan Lingkungan Dan Sikap Pada Orang Tua Di UPT Puskesmas Jampang Telaga Kahuripan Parung Bogor.

2. Bagi STIKes Widya Dharma Husada Tangerang
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan khususnya dalam Ilmu Keperawatan Komunitas tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang ISPA Terhadap Tingkat Pengetahuan Lingkungan Dan Sikap Pada Orang Tua Di UPT Puskesmas Jampang Telaga Kahuripan Parung Bogor.
3. Bagi Masyarakat
Hasil penelitian ini diharapkan orang tua untuk lebih memperhatikan masalah-masalah kesehatan bagi anak serta meningkatkan kebersihan baik di lingkungan masyarakat dan di lingkungan rumah dimasa yang akan datang agar mengetahui lebih dini tentang pentingnya pendidikan kesehatan tentang ISPA terhadap tingkat pengetahuan lingkungan dan sikap pada orang tua.
4. Bagi Pelayanan Keperawatan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi perawat dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang ISPA Terhadap Tingkat Pengetahuan Lingkungan Dan Sikap Pada Orang Tua Di UPT Puskesmas Jampang Telaga Kahuripan Parung Bogor.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya
Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi bagi peneliti yang akan melanjutkan penelitian ini dengan memperbesar sampel atau menambahkan variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aba D., Dewi.A. (2019). Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Anak Usia Sekolah Tentang ISPA Di Puskesmas Tenayam Raya Pekanbaru. *Ensiklopedia Of Journal (Lembaga Penelitian Dan Penerbitan Hasil Penelitian Ensiklopedia)*, 1(3). Diakses dari <http://jurnal.ensiklopediaku.org> pada 16 Januari 2023. Pukul 11.38 Wib.
- Adila Hayuning, T. (2021). The Hubungan Infeksi Saluran Pernafasan Akut dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 273-279. Diakses dari <https://akper-sandikarsa.e-journal.id> pada 16 Januari 2023. Pukul 14.58 Wib.
- Anderson. (2020). *Guide Book Of Anatomy For Learning Teaching And Assesing 2020. A Revision Of Bloom's Taxonomy Of Education Objectives*. Diunduh pada 14 Februari 2023. Pukul 10.17 Wib.
- Anom Triaji,M. (2018). *Panduan Skripsi Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Ilmu Pengetahuan*. Di akses pada 19 Januari 2023. Pukul 16.18 Wib.
- Ariano, A., Bashirah, A. R., Lorenza, D., Nabillah, M., Apriliana, S. N., & Ernawati, K. (2019). Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Desa Talok Kecamatan Kresek. *Jurnal Kedokteran Yarsi*, 27(2), 076-083. Diunduh dari <http://Academicjournal.yarsi.ac.id> pada 29 Januari 2023. Pukul 22.10 Wib.

- Barni, B. (2022). Gambaran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2021. *Scientific Journal of Medsains*, 8(1), 45-50. Diakses dari Banjarnegara-journalText-705-2-10-2022-0804-1.pdf pada 16 Januari 2023. Pukul 19.09 Wib.
- Cherian Thomas dkk. (2016). *Guide Book Of Disease Control Priorities In Developing Countries 2nd Edition, Chapter 25. Acute Respiratory Infections In Children*. Diunduh pada 12 Februari 2023. Pukul 19.09 Wib.
- Cystal. (2014). *Journal Attitude Is Related To Thoughts As Well As To Feeling And Emotions*. Diunduh pada 14 Februari 2023. Pukul 11.28 Wib.
- Ditjen PP&PL. (2014). *Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Modul Tatalaksana Standar Pneumonia Dan Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut*. Jakarta. Dieakses pada 21 Januari. Pukul 22.00 Wib.
- Farlex. (2014). *The Legal Dictionary From Medical Dictionary About Health Education*. Diunduh pada 14 Februari 2023. Pukul 07.16 Wib
- Haddock.,Maio. (2013). *And Greenwald Practicy. 2013. The Handbook Of Attitudes,Volume 1: Basic Principles (The Psychology Of Attitudes And Attitudes Change)*. Diunduh pada 14 Februari. Pukul 15.46 Wib.
- Hartman Aldieo. (2015). *HUBUNGAN KESEHATAN LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA PADA SISWA KELAS 1 SD NEGERI 165 KELURAHAN KARANGANYAR KECAMATAN GANDUS PALEMBANG*. Diunduh dari SKRIPSI1584-1803268516.pdf (um-palembang.ac.id) pada 1 februari 2023. Pukul 22.23 Wib.
- Mulat, T. C. (2018). Studi Kasus Pada Pasien Dengan Masalah Kesehatan Ispa Dikelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 7(2), 210-213. Diunduh dari <https://akper-sandikarsa.e-journal.id> pada 21 Januari 2023. Pukul 18.30 Wib.
- Maulana, H. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Hilir Muara Wilayah Kerja Puskesmas Kotabaru Tahun 2021* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB). Diunduh dari <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/8451/1/ARTIKEL%20HASBY.pdf> pada 21 Januari 2023. Pukul. 22.56 Wib.
- Medsains, (2022). *Buku Repository Masalah Infeksi Salurapan Pernafsan Akut Vol. 8 No. 01, Juni 2022: 45-50*. Diakses dari <http://repository.poltekkes-ac.id> pada 16 Januari 2023 pukul 14.30 Wib.
- Putri Angelina.R., Riyanti.R., Damayanti.S. (2022). *Jurnal STIKES Mu SIDRAP IKM & PROMKES "Pendidikan Kesehatan"* Diunduh dari http://elearning.itkesmusidrap.ac.id/pluginfile.php/2089/mod_resource/content/1/PENDIDIKAN%20KESEHATAN.pdf pada 21 Januari 2023. Pukul 17.27 Wib.

- Saidan, A. (2011). *HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ISPA DENGAN KEJADIAN ISPA BALITA DI PUSKESMAS BANTARBOLANG PEMALANG* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang). Diunduh dari kuesioner ispa baru.pdf pada 1 februari 2023. Pukul 23.11 Wib.
- Sofia. (2018). *Journal Environmental risk factors for the incidence of ARI in infants in the working area of the Community Health*. Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Lampeneurut, Aceh Besar. Kode pos 23352. Diakses pada 17 januari 2023. Pukul 14.16 Wib.
- Swanjana Ketut. S.K.M., M.P.H.,Dr.PH . (2022). *Buku konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi*. Diunduh pada 12 Februari 2023. Pukul 16.41 Wib.
- Universitas Bina Darma. (2018). *Jurnal Konsep Pengetahuan lingkungan*. Diunduh dari <http://eprints.binadarma.ac.id/5101/> Pada 5 Febuari 2023. Pukul 16.26 Wib.
- University,Binus. (2020). *Binus University Online Learning Computer Science : (Journal Knowledge)*. Jakarta Greater. Diakses dari <https://onlinelearning.binus.ac.id/computer-science/post/pengetahuan-knowledge> pada 19 Januari 2023. Pukul 15.51 Wib.
- World Health Organization (WHO)*. (2017). *Guide Book WHO Interim Guidelines Infection prevention and control of epidemic-and pandemic-prone acute respiratory diseases in health care.WHO/CDS/EPR/2017*. Diterbitkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) di Jenewa. Diunduh pada 21 Januari 2023. Pukul 18.52 Wib.
- World Health Organization (WHO)*, (2019). *Guide Book Of Pandemic Prone Acute Respiratory Diseases In Health Care*. Diunduh dari <http://apps.who.int/iris/bitstream/> pada 16 Januari 2023. Pukul 12.54 Wib.
- Ziehr David dkk. (2020). *American Journal Of Respiratory Critical Care Medicine*. Diunduh pada 12 Februari 2023. Pukul 19.33 Wib.